

**KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH  
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM RANGKA PENINGKATAN  
HASIL PANEN BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION COMPETENCE OF FIELD  
AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS (PPL) TO INCREASE  
SHALLOT YIELDS IN ENREKANG REGENCY**

**OLEH:**

**LUSIANA SELI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH  
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM RANGKA PENINGKATAN  
HASIL PANEN BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu  
Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

**LUSIANA SELI  
E022212007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## TESIS

### KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM RANGKA PENINGKATAN HASIL PANEN BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

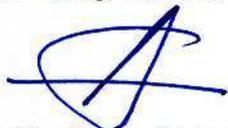
**LUSIANA SELI**

E022212007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **27 November 2023**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

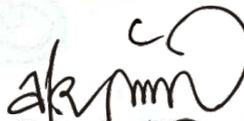
Menyetujui

Pembimbing Utama,



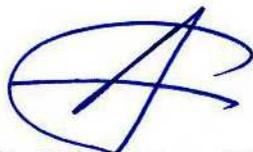
**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si**  
Nip. 196506271991031004

Pembimbing Pendamping,



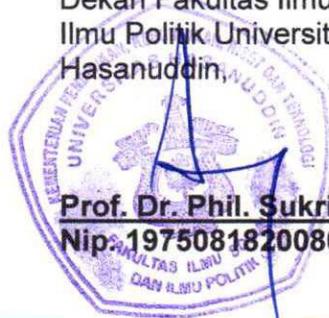
**Dr. Arianto, S.Sos, M.Si**  
Nip. 19730730200312002

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si**  
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas  
Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**  
Nip. 197508182008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusiana Seli  
NIM : E022212007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH  
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM RANGKA PENINGKATAN  
HASIL PANEN BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 November 2023

Yang menyatakan

Lusiana Seli

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan limpahan Rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Kompetensi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Rangka Peningkatan Hasil Panen Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang”.

Dalam penyusunan tesis ini berbagai hambatan dan keterbatasan dihadapi oleh penulis mulai dari tahap persiapan sampai dengan penyelesaian tulisan, namun berkat bantuan bimbingan dan kerja sama berbagai pihak, hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Oleh Karena itu perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tak bosan-bosannya memberikan nasehat, doa, dan dukungan yang tidak dapat kami nilai dalam bentuk apapun. Semoga Tuhan selalu senantiasa melimpahkan kesehatan dan kesejahteraan bagi beliau, Amin.
2. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing serta berbagi ilmu dalam penyelesaian tesis ini.

3. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatima, M.Si, Dr. Sudirman Karnay, M.Si, dan Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
4. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat yang senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
5. Dosen-dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dalam berbagi ilmu dan pengalaman serta memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis dalam bidang studi Komunikasi.
6. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
7. Kepada seluruh informan penelitian yang sudah meluangkan waktu dan pengalaman dalam setiap proses dan tahap penelitian.
8. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2021/2022 terimakasih sudah saling menyemangati satu sama lain, Untuk Andi Karmila yang selalu penulis repotkan, selalu menyemangati dan menemani dalam suka maupun duka, selalu berbagi pengalaman, ilmu serta informasi selama proses perampungan tesis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan kuliah.

Makassar, 23 November 2023

## ABSTRAK

LUSIANA SELI. *Kompetensi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Rangka Peningkatan Hasil Panen Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Muh. Akbar dan Arianto)

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil panen bawang merah. Mereka memberikan pengarahan teknis, berbagi pengalaman dan keterampilan, pendampingan, serta memberikan peningkatan pengetahuan yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas panen. Kompetensi komunikasi interpersonal penyuluh pertanian memainkan peran kunci dalam upaya peningkatan hasil bawang merah di Kabupaten Enrekang. Dengan kompetensi tersebut, penyuluh pertanian dapat menjalin hubungan baik dengan petani, memahami kebutuhan mereka, dan berkomunikasi secara efektif untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data berupa kata-kata yang bertujuan untuk menjelaskan secara deskripsi suatu fenomena atau konteks tertentu tanpa melakukan pengujian statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh pertanian memiliki dampak yang baik dan nilai positif bagi peningkatan hasil panen bawang merah di Desa Batu Noni Kabupaten Enrekang. Melalui kemampuan memotivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi yang kuat penyuluh berhasil menciptakan interaksi yang efektif dengan petani. Faktor pendukung seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman, penggunaan bahasa yang sesuai memfasilitasi pemahaman petani yang lebih baik, serta kemampuan saling mendengarkan dan mengembangkan hubungan menjadi landasan bagi kesuksesan komunikasi interpersonal ini. Namun, terdapat faktor penghambat seperti sulitnya beberapa petani menerima saran dari penyuluh karena merasa lebih berpengalaman.

Kata kunci: Enrekang, komunikasi interpersonal, penyuluh pertanian

## **ABSTRACT**

LUSIANA SELI. *Interpersonal Communication Competency Of Field Agriculture Instructor (PPL) In The Frame Of Increasing Shallot Harvest Yield In Enrekang Regency* (Supervised By Muh. Akbar And Arianto)

The agricultural instructors have an important role in increasing the shallot yields. They provide the technical direction, share experience and skills, mentor, and provide knowledge improvement that can help farmers increase the productivity and crop quality. The interpersonal communication competency of the agricultural instructors plays the key role in the efforts to increase the shallot yields in Enrekang Regency. With these competencies, the agricultural instructors can establish good relationships with the farmers, understand their needs, and communicate effectively to transfer relevant knowledge and skills. This research uses the qualitative descriptive method, so that it could produce data in the form of words aiming to describe a particular phenomenon or context without carrying out statistical testing. The research result indicates that the communication competency of the agricultural instructors had the good impact and positive value for increasing the shallot harvests at Batu Noni village, Enrekang Regency. Through motivating abilities, knowledge, and strong communication skills, the agricultural instructor succeed in creating the effective interactions with the farmers. Supporting factors such as the educational background and experience, appropriate language use facilitating the better understanding of the farmers, as well as the ability to listen to one another and develop relationships are the foundation for the successful interpersonal communication. However, there are inhibiting factors such as the difficulty for some farmers to accept advice from agricultural instructors because they feel they are more experienced.

Key words: Enrekang, interpersonal communication, agricultural instructor

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Tinjauan Teori .....	14
1. Kompetensi Komunikasi dan Interpersonal.....	14
a. Kompetensi Komunikasi .....	14
b. Kompetensi Interpersonal .....	18
2. Penilaian Kompetensi Komunikasi Interpersonal .....	29

3. Penyuluh Pertanian.....	32
4. Peran Penyuluh Pertanian .....	39
C. Kerangka Konseptual.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pengecekan Validasi Temuan/Kesimpulan.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian Dan Jadwalnya .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Kondisi Geografis.....	56
2. Topografis dan Iklim.....	57
3. Sosial Budaya .....	57
4. Sarana Prasarana.....	58
5. Karakteristik Informan Penelitian .....	59
B. Hasil Penelitian .....	64
1. Kompetensi Komunikasi Penyuluh Pertanian Kepada Petani Bawang Merah.....	64
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kompetensi Komunikasi Interpersonal.....	78

C. Pembahasan .....	93
1. Kompetensi Komunikasi Penyuluh Kepada Petani Bawang Merah Di Desa Batunoni .....	93
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Penyuluh Pertanian.....	101
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Produksi Bawang Merah Kabupaten Enrekang .....	2
Tabel 1. 2. Data penyuluh di Kabupaten Enrekang.....	3
Tabel 2. 1. Penelitian Yang Relevan.....	12
Tabel 3. 1. Rancangan Jadwal Penelitian .....	55
Tabel 4. 1. Karakteristik Informan Penelitian.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual.....	44
Gambar 3. 1. Skema Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles Huberman dan Saldana.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Untuk Penyuluh Pertanian .....	117
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Untuk Petani Bawang Merah .....	119
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia terutama sebagai bahan rempah-rempah masakan. Jenis sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah mengharuskan persediaan bawang merah secara nasional mencukupi (Sari et al., 2021). Selain digunakan sebagai bumbu masakan, bawang merah juga memiliki kandungan senyawa yang dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional. Permintaan bawang merah umumnya meningkat menjelang perayaan hari besar keagamaan diikuti melonjaknya harga di pasaran karenan pemasokan bawang merah tidak mengimbangi permintaan konsumen (Endarto, 2018).

Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang merupakan sentra pertanian bawang merah. Beberapa di antaranya adalah Bima di Nusa Tenggara Barat, Brebes di Jawa Tengah, dan Enrekang di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018, Sulawesi Selatan berhasil menghasilkan sekitar 92.392 ton bawang merah, yang setara dengan 6,14 persen dari total produksi nasional. Dari total produksi bawang merah di Sulawesi Selatan tersebut, sebanyak 73.581 ton atau sekitar 79,64 persen merupakan

sumbangan dari Kabupaten Enrekang (Wahab et al., 2021). Adapun data produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1.** Produksi Bawang Merah Kabupaten Enrekang

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
<b>2021</b>	13.887	150.911
<b>2020</b>	9.565	102.872,6
<b>2019</b>	7.605	80.017,3
<b>2018</b>	6.610	73.581,1
<b>2017</b>	10.245	110.798,7

*Sumber: BPS Sulawesi Selatan (2022)*

Berdasarkan tabel diatas produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang menunjukkan fluktuasi dalam luas panen dan produksi selama periode 2017-2021. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam produksi bawang merah dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2018 yang mengalami penurunan produksi. Meskipun terjadi fluktuasi, potensi pertumbuhan sektor pertanian bawang merah di Kabupaten Enrekang cukup besar.

Penyuluh pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil panen bawang merah. Mereka memberikan penyuluhan teknis, mentransfer pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan pemantauan, pendampingan, dan penyuluhan pasca panen. Selain itu, mereka juga memberikan informasi tentang pengembangan usaha dan pemasaran. Dengan bantuan penyuluh pertanian, petani dapat menerapkan praktik terbaik, memperoleh pengetahuan baru, mengatasi

kendala, dan meningkatkan hasil panen serta keuntungan usaha pertanian mereka. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Khasanah dan Awza, (2022) bahwa penyuluh pertanian lapangan dibutuhkan dalam menyebar luasan informasi kepada petani dengan bersosialisasi, membimbing, mengerakkan untuk melakukan perubahan-perubahan atau inovasi, dan memantapkan hubungan dengan masyarakat.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan Kerjasama yang lebih efektif. Sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak. Serta sadar akan peran serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian. Di kabupaten Enrekang yang terdiri dari 129 orang penyuluh yang idealnya hanya 1 penyuluh disetiap desa/kelurahan.

**Tabel 1. 2.** Data penyuluh di Kabupaten Enrekang

PENYULUH	JUMLAH
Laki-laki	108 orang
Perempuan	21 orang
<b>Total</b>	<b>129</b>

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, hasil panen bawang merah di Desa Batu Noni salah satu desa di Kabupaten Enrekang dimana hasil panen kadang tidak sesuai yang diharapkan petani. Sering kali petani mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan gagal panen.

Peningkatan pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran kegiatan penyuluhan. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil panen bawang merah. Dengan memberikan pengetahuan teknis, bimbingan dalam pemilihan varietas, pengelolaan lahan, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta pengaturan irigasi yang baik, penyuluh pertanian membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas panen. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pengenalan teknologi pertanian, penyuluh pertanian juga memberikan peningkatan pengetahuan dan kesadaran kepada petani. Dengan demikian, peran penyuluh pertanian penting dalam mendorong peningkatan hasil panen bawang merah secara berkelanjutan..

Bukan hanya keterlibatan penyuluh, namun dengan kemampuannya berkomunikasi dalam setiap aktivitas penyuluhan juga penting agar petani lebih mudah memahami pesan atau informasi yang diberikan. Kompetensi komunikasi interpersonal penyuluh pertanian memainkan peran kunci dalam upaya meningkatkan hasil panen bawang merah di Kabupaten Enrekang. Dengan kompetensi ini, penyuluh pertanian dapat menjalin hubungan yang baik dengan petani, memahami kebutuhan mereka, dan efektif berkomunikasi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, penyuluh pertanian dapat membantu petani dalam menerapkan praktik budidaya yang tepat, mengatasi kendala, memberikan motivasi, dan membangun kolaborasi antara petani dan pihak terkait. Dengan demikian, kompetensi

komunikasi interpersonal penyuluh pertanian berperan penting dalam meningkatkan hasil panen bawang merah di Kabupaten Enrekang.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al. (2023) bahwa proses komunikasi penyuluhan terdiri dari komunikator, pesan penyuluhan, saluran komunikasi, dan efek positif bagi anggota KWT Lestari. Kegiatan penyuluhan pertanian berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi anggota KWT Lestari dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya kemampuan dari penyuluh pertanian yang selalu mengarahkan para petani sehingga berdampak meningkatnya hasil produksi pertanian. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah berfokus pada peningkatan hasil pertanian, dengan penekanan pada bawang merah di wilayah tertentu serta mengangkat isu komunikasi dalam konteks penyuluhan pertanian. Selain itu perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian Hapsari et.al. lebih mengeksplorasi proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada penggunaan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk meningkatkan hasil panen.

Terkait dengan kompetensi komunikasi, sebuah penelitian yang juga dilakukan oleh Sabella et al. (2022) bahwa dengan kemampuan komunikasi yang baik dengan nasabah memiliki pengaruh yang cukup baik untuk meningkatkan citra dan kinerja *costumer service*. Penilaian dari nasabah sudah sangat baik atas komunikasi yang digunakan ketika bertransaksi

dengan nasabah, komunikasi yang dilakukan *customer service* berbicara yang lembut, ramah, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Selain itu upaya yang dilakukan oleh *customer service* dalam meningkatkan pelayanan ditinjau dari sisi kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan dan tanggung jawab telah dijalankan dengan sebaiknya dalam bahasa Indonesia. Penelitian Sabella et.al juga seperti yang akan dilakukan peneliti yaitu menganalisis kompetensi komunikasi dalam konteks pekerjaan yang terkait hanya saja penelitian Sabella et.al. dilakukan di industri perbankan dengan tujuan meningkatkan pelayanan prima sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dilakukan di bidang pertanian dan terkait dengan peningkatan hasil panen bawang merah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kompetensi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Panen Bawang Merah sehingga hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam penelitian yang berjudul **“Kompetensi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Rangka Meningkatkan Hasil Panen Bawang Merah di Kabupaten Enrekang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka muncul rumusan masalah yang ada antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi komunikasi penyuluh kepada petani dalam meningkatkan hasil panen bawang merah di Desa Batu Noni?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat kompetensi komunikasi interpersonal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Menganalisis kompetensi komunikasi penyuluh kepada petani bawang merah di Desa Batu Noni.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi atas secara praktis dan secara teoritis seperti berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan penyuluhan pertanian.
  - b. sebagai acuan dan bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan agar penelitian selanjutnya bias lebih efisien.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang penyuluh.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

setelah melakukan tinjauan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tesis ini, ada beberapa penelitian yang terkait dengan komunikasi penyuluh pertanian yang dianggap sesuai dengan topik penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Rizka Andini Nur Sabella, Muftifiandi, Lemiyana (2022)

Penelitian Sabella dkk (2022) berjudul Analisis Kompetensi Komunikasi Customer Service dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Prima Pada Bank Syariah Indonesia KCP Tulang Bawang Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kompetensi komunikasi customer service dalam upaya meningkatkan pelayanan prima. Metode penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI KCP Tulang Bawang Barat meningkatkan customer service dengan cross selling dan up selling. Komunikasi yang baik dengan nasabah dalam bahasa Indonesia. Upaya customer service telah dilakukan dengan baik dalam kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan, dan tanggung jawab.

## 2. Penelitian Mufidatul Khasanah dan Rusmadi Awza (2022)

Penelitian Mufidatul dan Awza (2022) berjudul Komunikasi Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Memotivasi Petani Di Desa Bina Maju Kecamatan Rangsang Barat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi, saluran komunikasi serta hambatan komunikasi penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti dalam memotivasi petani di desa bisa Maju Kecamatan Rangsang Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian Mufidatul dan Awza (2022) menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan oleh dinas pertanian berupa komunikasi verbal yaitu komunikasi langsung. Untuk saluran komunikasi menggunakan media tatap muka langsung dan media spanduk berisi undangan. Dalam komunikasi, hambatan biasanya disebabkan oleh perilaku individu yang berbeda.

## 3. Penelitian Hepi Hapsari, Azimah Nur Rahma, Elsha Munziah dan Eti Suminartika (2023)

Penelitian Hapsari dkk. (2023) berjudul Analisis Proses Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis proses komunikasi penyuluhan pertanian yang terjadi di Kelompok Wanita Tani (KWT) Lestari serta mengetahui dampak penyuluhan pertanian terhadap kompetensi anggota kelompok wanita tani Lestari

dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian Hapsari dkk. (2023) menunjukkan bahwa dalam penyuluhan pertanian di KWT Lestari, unsur komunikasi melibatkan komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi. Meskipun tidak semua anggota hadir dalam pertemuan, kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, motivasi, dan penerapan ilmu anggota. Namun, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi dan mempertahankan pengetahuan yang diperoleh.

#### 4. Penelitian Ade Mula Mulyana dan Fahrunnisa (2021)

Penelitian Mulyana dan Fahrunnisa (2021) berjudul Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Kapasitas Petani Jagung Di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Luk Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi penyuluh pertanian dalam program peningkatan kapasitas petani jagung di Kabupaten Sumbawa. Penelitian tersebut menggunakan metode Kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program peningkatan kapasitas, terdapat proses komunikasi SMCR. Proses SMCR meliputi sumber pesan, pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan efek komunikasi. Penyuluh pertanian pada kelompok tani jagung Desa Luk menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu satu arah, dua arah, dan

multiarah. Untuk lebih jelasnya, adapun perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu serta penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1.** Penelitian Yang Relevan.

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rizka Andini Nur Sabella, Muftifiandi, Lemiyana (2022) "Analisis Kompetensi Komunikasi Customer Service dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Prima Pada Bank Syariah Indonesia KCP Tulang Bawang Barat"	BSI KCP Tulang Bawang Barat meningkatkan customer service dengan cross selling dan up selling. Komunikasi yang baik dengan nasabah dalam bahasa Indonesia. Upaya customer service telah dilakukan dengan baik dalam kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan, dan tanggung jawab.	Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah costumer service dan hanya fokus pada bagaimana kemampuan komunikasi tanpa menganalisis faktor yang penghambat dan pendukung	Analisis pada kompetensi komunikasi dan output sebagai peningkatan dengan menggunakan metode kualitatif
2	Mufidatul Khasanah, Rusmadi Awza (2022) "Komunikasi Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Memotivasi Petani Di Desa Bina Maju Kecamatan	Dinas pertanian menggunakan komunikasi verbal secara langsung. Saluran komunikasi yang digunakan adalah tatap muka dan spanduk undangan. Hambatan komunikasi seringkali disebabkan oleh perbedaan perilaku individu.	variabel yang diambil yaitu terkait dengan komunikasi dan penyuluh pertanian serta tujuan yang sama dilakukan yaitu dengan menganalisis faktor yang berhubungan komunikasi penyuluh pertanian.	Membahas terkait pola dan saluran komunikasi penyuluh pertanian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan meninjau bagaimana komunikasi interpersonal penyuluh pertanian.

	Rangsang Barat”			
3	Hepi Hapsari, Azimah Nur Rahma, Elsha Munziah dan Eti Suminartika (2023) Analisis Proses Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani	Proses komunikasi penyuluhan terdiri dari komunikator, pesan penyuluhan, saluran komunikasi, dan efek positif bagi anggota KWT Lestari. Kegiatan penyuluhan pertanian berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi anggota KWT Lestari dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Sama-sama menggunakan konsep komunikasi, penyuluh pertanian dan peningkatan dalam hal ini petani	Perbedaannya adalah pada penelitian hapsari dkk yaitu menganalisis proses komunikasi sedangkan padan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis kompetensi komunikasi
4	Ade Mula Mulyana dan Fahrunnisa (2021) “Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Kapasitas Petani Jagung di Kabupaten Sumbawa: Studi Kasus Kelompok Tani Desa Luk Kecamatan rhee Kabupaten Sumbawa”.	Dalam program peningkatan kapasitas, terdapat proses komunikasi SMCR. Proses SMCR meliputi sumber pesan, pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan efek komunikasi. Penyuluh pertanian pada kelompok tani jagung Desa Luk menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu satu arah, dua arah, dan multiarah.	Konsep sama yaitu komunikasi dan pelayanan penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usaha tani.	Penelitian Mulyana dkk. berfokus pada usahatani jagung, dan pola komunikasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada usahatani bawang merah dengan analisis komunikasi interpersonalnya

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Kompetensi Komunikasi dan Interpersonal**

#### **a. Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan didasari oleh pengetahuan dan keterampilan, serta didukung oleh sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut. Kompetensi juga mencerminkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau diperlukan oleh individu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif, serta meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka.

Sabella dkk. (2022) mengemukakan bahwa kompetensi komunikasi ialah kemampuan individu melakukan komunikasi secara efektif. Kemampuan yang dimaksud mencakup hal-hal yang mempengaruhi kompetensi komunikasi itu sendiri seperti pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pengetahuan untuk menciptakan makna dan bahasa yang efektif. Berkomunikasi secara efektif melalui pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Berlandaskan pengetahuan yang dimiliki individu dapat menempatkan diri dengan lingkungan, menciptakan makna dan bahasa yang baik dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk mencapai tujuan.

Menurut Moehariono (2014) dalam Hartati et al. (2020), kompetensi dapat dijelaskan sebagai atribut yang menjadi dasar

seseorang dalam mencapai kinerja individu yang efektif dalam pekerjaannya, atau sebagai karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kriteria acuan yang digunakan. Kompetensi sebagai pengetahuan, keahlian, kemampuan, atau karakteristik pribadi individu yang secara langsung mempengaruhi kinerja pekerjaan. Kompetensi melibatkan penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan dalam pekerjaan.

William Cupach (1984) dalam Kabu et al. (2020) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana lingkungan atau konteks mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi, serta kualitas pesan tersebut. Ini mencakup pengetahuan tentang apa yang sesuai untuk dikomunikasikan kepada pendengar tertentu dalam lingkungan tertentu, dan apa yang tidak sesuai untuk pendengar dan lingkungan lain. Selain itu, kompetensi komunikasi juga melibatkan pemahaman tentang tata cara perilaku nonverbal, seperti apa yang pantas dalam hal sentuhan, volume suara, dan jarak fisik antara komunikator dan pendengar.

Dengan memiliki kompetensi komunikasi ini, seseorang dapat memahami bagaimana konteks dan lingkungan mempengaruhi pesan yang disampaikan, serta memahami pentingnya aspek nonverbal dalam komunikasi. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara lebih efektif, dengan memperhatikan norma dan

kepatutan dalam komunikasi dengan orang lain dalam situasi yang berbeda.

Hal-hal tersebut merupakan faktor penting dalam komunikasi dengan komunikan yang dapat membawa dampak pada perubahan perilaku yang berwujud kemampuan (kompetensi) yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran terkait ilmu tertentu yang dipelajari. Secara singkat, komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator yang kompeten mencakup dua hal, yaitu: efektifitas dan kesesuaian.

Seorang sumber bisa jadi komunikator/pembicara. Sebaliknya, seorang komunikator/sumber tidak selalu sebagai sumber. Bisa jadi dia menjadi pelaksana (eksekutor) dari seorang sumber untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai atau individu. dalam penelitian ini yang dimaksud komunikator adalah penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian menyampaikan pesan kepada petani bawang merah. Pola komunikasi penyuluh pertanian dan petani bawang merah dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Menurut Payne (2005) dalam Kabu et al. (2020) dimensi-dimensi dari kompetensi komunikasi adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Motivasi komunikasi, yang terkait dengan kemauan seseorang untuk berinteraksi atau menghindarinya. Motivasi komunikasi sering dikaji dalam konteks karakteristik individu, seperti rasa takut atau malu dalam berkomunikasi. Skala motivasi dirancang untuk

mengukur sejauh mana seseorang bersedia memperluas empati, mengatur interaksi, dan menyesuaikan komunikasi dalam konteks organisasi.

- 2) Pengetahuan komunikasi, yang melibatkan kemampuan individu dalam merencanakan tindakan komunikasi. Pengetahuan komunikasi sering disebut sebagai skenario komunikasi. Para komunikator yang kompeten memiliki pengetahuan prosedural dalam merancang dan melaksanakan skenario ini dalam berbagai situasi sosial, serta memiliki kemampuan untuk "membaca" situasi sosial dengan baik.
- 3) Keterampilan komunikasi, yang mencakup kinerja aktual individu dalam berkomunikasi. Keterampilan ini merupakan bagian penting dalam mengubah motivasi dan rencana komunikasi menjadi tindakan nyata. Seseorang mungkin memiliki motivasi dan pengetahuan komunikasi yang cukup, tetapi kurang mahir dalam mengaplikasikannya secara efektif. Keterampilan komunikasi mencakup berbagai variabel terkait, seperti orientasi terhadap orang lain, kejelian sosial, ekspresivitas, dan manajemen interaksi. Pendekatan keterampilan lainnya fokus pada kemampuan psikomotorik, seperti kemampuan berbicara, mendengar, dan mengungkapkan pesan nonverbal dalam situasi tertentu. Organisasi membutuhkan berbagai keterampilan komunikasi, termasuk membangun hubungan, mendengarkan dan mengikuti

instruksi, memberikan umpan balik, bertukar informasi, mencari umpan balik, dan menyelesaikan masalah.

Adapun komponen-komponen kompetensi komunikasi digambarkan dalam skema berikut: *Knowledge* (pengetahuan) + *skill* (keterampilan) + *Attitude* (sikap) = *Communication Competency*.

Sedangkan 3 ukuran kompetensi komunikasi, adalah:

- 1) Pemahaman terhadap sebagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya.
- 2) Kompetensi perilaku komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat.
- 3) Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi.

Kompetensi dan keterampilan berkomunikasi dimana penyuluh mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya. Sikap bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya.

#### **b. Kompetensi Interpersonal**

Kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau tanggung jawab tertentu. Dengan kata lain, kompetensi mencakup pemahaman yang jelas tentang apa yang harus

diketahui dan dikuasai seseorang untuk berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan atau menjalankan tanggung jawab dengan efektif. Ini dapat meliputi pengetahuan tentang subjek atau domain tertentu, kemampuan dalam menerapkan keterampilan yang relevan, dan juga sifat-sifat kepribadian yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Penting bagi seseorang untuk memahami dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan agar dapat berhasil dalam peran atau tugas yang dihadapi (Abbas, 2018).

Selain itu, Yogantara et al. (2020) kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain secara pribadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, tempat kerja, dan organisasi lainnya. Kemampuan ini melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi, memimpin, memotivasi, dan mencapai tujuan komunikasi dengan sukses. Kompetensi interpersonal juga melibatkan kemampuan untuk membangun, membina, dan memelihara hubungan yang akrab dengan anggota keluarga, teman dekat, dan rekan kerja. Dengan demikian, kompetensi interpersonal menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat dan produktif dengan orang-orang sekitar.

Leny & Tommy (2006:77) dalam Suwito (2019) menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlukan untuk membangun, membina, dan menjaga hubungan antarpribadi yang memuaskan, efektif, dan optimal. Dengan adanya

kompetensi ini, seseorang akan merasa mampu dan terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, serta mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam situasi hubungan antarpribadi. Kompetensi interpersonal ini khususnya berfokus pada kesulitan dalam bergaul, seperti rasa cemas dan malu saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku menarik diri, dan lain sebagainya.

Stephenmarks (2006) dalam Harsandi (2017) mengungkapkan bahwa komponen-komponen kompetensi interpersonal terdiri dari hal-hal berikut:

- a. Kesadaran diri: Mencakup sejauh mana individu mengenal dirinya sendiri, baik dalam hal kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, minat, dan preferensi pribadi.
- b. Kemampuan mendengar: Menggambarkan seberapa efektif seseorang dapat menjadi pendengar yang baik, yaitu mampu memberikan perhatian penuh pada orang lain, memahami apa yang dikatakan, dan merespons dengan tepat.
- c. Empati dan pemahaman: Merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan merasakan emosi, pandangan, dan pengalaman orang lain. Ini melibatkan kemampuan berempati dan mengasah kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain.
- d. Kemampuan berkomunikasi: Merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan terbuka. Ini

mencakup pemahaman tentang komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan audiens yang berbeda.

Selain itu, Menurut Buhrmester (Octavian & Cahyanti, 2023) , terdapat lima dimensi dalam kompetensi interpersonal, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan (*initiation of interactions and relationships*) yaitu mengacu pada kemampuan seseorang untuk memulai dan menginisiasi interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini melibatkan keterampilan dalam memulai percakapan, membangun hubungan baru, dan memperluas jaringan sosial.
- b. Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain (*assertion of personal rights and displeasure with others*): Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan hak-hak pribadi mereka dengan jelas dan tegas, serta menyampaikan ketidakpuasan atau ketidaksenangan dengan cara yang konstruktif dan tidak merugikan hubungan dengan orang lain.
- c. Kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure of personal information*): Merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbagi informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. Ini melibatkan kepercayaan diri dalam membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara terbuka dan jujur, sehingga memperkuat kedekatan dan keintiman dalam hubungan.

- d. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain (*emotional support of others*): Dimensi ini menyoroti kemampuan seseorang dalam memberikan dukungan emosional kepada orang lain dalam situasi yang sulit atau stres. Ini melibatkan kemampuan mendengarkan dengan empati, menunjukkan perhatian dan pengertian, serta memberikan dukungan dan semangat kepada orang lain.
- e. Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan (*management of interpersonal conflicts that arise in close relationships*): Merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan dekat. Ini mencakup keterampilan dalam komunikasi yang efektif, negosiasi, pemecahan masalah, serta kemampuan untuk memahami perspektif dan kebutuhan pihak lain dalam mencapai resolusi yang saling menguntungkan.

### **c. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, dan dapat terhubung melalui berbagai cara. Misalnya, komunikasi interpersonal dapat terjadi antara seorang ibu dengan anaknya, dokter dengan pasien, atau dua orang dalam sebuah wawancara. Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka antara orang-orang, yang memungkinkan setiap peserta untuk melihat reaksi orang lain secara

langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (Anggraini et al., 2022).

Monica et al. (2021) juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara individu yang terjadi dalam masyarakat atau organisasi, menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi interpersonal termasuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, menumbuhkan simpati, melakukan kerja sama, menceritakan kekecewaan atau kekesalan, serta menumbuhkan motivasi.

Komunikasi interpersonal adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi berkaitan dengan pertukaran informasi yang memiliki makna dan tujuan untuk mencapai hasil di antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal mengharuskan informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan menjalin hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi (Rahmania & Pamungkas, 2018).

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau lebih dalam konteks interaksi tatap muka. Ini melibatkan komunikasi langsung antara individu-individu yang terlibat, baik

secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk memahami dan saling berinteraksi. Komunikasi interpersonal melibatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, mengamati, dan merespons dengan tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak lain. Tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah membangun hubungan yang kuat, mengatasi perbedaan, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan menciptakan rasa saling percaya.

Banjarnahor et al. (2022:177-178) mengklasifikasikan komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Interaksi intim dalam organisasi melibatkan hubungan yang berkembang dalam sistem komunikasi informal. Contohnya adalah hubungan antara dua teman baik di dalam organisasi, di mana mereka memiliki interaksi pribadi di luar peran dan fungsi mereka dalam organisasi.
- 2) Percakapan sosial merupakan interaksi yang bertujuan untuk menyenangkan seseorang dengan berbicara secara santai. Ketika dua orang atau lebih berkumpul dan berbicara tentang hal-hal di luar organisasi seperti keluarga, olahraga, atau isu politik.
- 3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi di mana seseorang yang memiliki kendali meminta atau mengumpulkan informasi dari orang lain.
- 4) Wawancara adalah bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan berupa tanya jawab.

Sedangkan menurut Suranto (2011) dalam Siregar et al. (2021:159), terdapat beberapa klasifikasi komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal yang dimulai dengan diri sendiri: Komunikasi ini dimulai dengan kesadaran dan pemahaman diri sendiri. Persepsi dan pemaknaan komunikasi cenderung berpusat pada diri sendiri, dipengaruhi oleh pengamatan dan pengalaman individu.
- 2) Komunikasi interpersonal yang bersifat transaksional: Merujuk pada interaksi antara individu yang terjadi secara bersamaan dan sejajar. Dalam komunikasi ini, pesan dikirim dan diterima oleh kedua belah pihak.
- 3) Komunikasi interpersonal yang melingkupi berbagai aspek pesan dan hubungan interpersonal: Komunikasi ini mencakup konten atau isi pesan yang disampaikan serta hubungan antar individu yang terlibat dalam komunikasi. Isi pesan pendek dapat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara individu-individu tersebut.
- 4) Tempat komunikasi interpersonal yang melibatkan kedekatan fisik: Tempat atau lokasi komunikasi interpersonal memiliki peran penting, di mana adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi mempengaruhi komunikasi yang terjalin.

- 5) Komunikasi interpersonal yang melibatkan saling ketergantungan: Komunikasi ini melibatkan individu-individu yang saling bergantung satu sama lain dalam proses komunikasi. Mereka saling mempengaruhi dan terlibat dalam pertukaran pesan.
- 6) Komunikasi pribadi yang tidak dapat diulang atau diubah: Komunikasi antarpribadi bersifat unik karena apa yang telah diucapkan tidak dapat diulang atau diubah. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan memilih kata-kata dengan hati-hati dalam komunikasi antarpribadi.

Adapun indikator komunikasi interpersonal menurut menurut Devito dalam Suranto Aw (2011:82-84) :

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seseorang harus rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya

2. Empati

kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya orang lain dapat memahami dan merasakan sesuatu yang sedang dialami orang lain serta dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain

### 3. Sikap mendukung

Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. dengan demikian maka respon yang relevan adalah bersifat spontan dan lugas bukan respon bertahan dan berkelit, pemaparan bersifat deskriptif naratif dan bukan evaluative, serta pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan bersifat intervensi yang disebabkan oleh rasa percaya diri yang berlebihan.

### 4. Sikap positif

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, yaitu tindakan yang dipilih harus relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.

### 5. Kesetaraan

Pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud yaitu berupa

pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Dengan demikian indikator kesetaraan menempatkan diri setara dengan orang lain

Pace dan Boren (Akhmad, 2022:98) mengemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal setidaknya terdapat beberapa standar antara lain:

- 1) Menyampaikan perasaan secara langsung: Mengungkapkan secara langsung perasaan yang dirasakan kepada pihak lain.
- 2) Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi melalui penyingkapan diri: Berbagi informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam kehidupan pribadi mereka melalui pengungkapan diri.
- 3) Menyampaikan pemahaman yang positif dan hangat: Memberikan respons yang relevan dan penuh pengertian yang menunjukkan pemahaman yang positif dan sikap yang hangat terhadap satu sama lain.
- 4) Bersikap tulus dan menerima: Menunjukkan sikap tulus secara verbal maupun nonverbal, menerima pihak lain sebagaimana adanya.
- 5) Menyampaikan pandangan positif tanpa syarat: Memberikan respons yang tidak menghakimi dan selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lain.

- 6) Menciptakan iklim suportif dan terbuka melalui konfrontasi yang membangun: Membangun iklim komunikasi yang mendukung dan terbuka melalui konfrontasi yang konstruktif.
- 7) Saling melengkapi melalui diskusi pemahaman dan respons yang relevan: Berdiskusi untuk saling memahami dan memberikan respons yang relevan guna melengkapi satu sama lain.

## **2. Penilaian Kompetensi Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan pada beberapa uraian pada sub bab sebelumnya diketahui bahwa kompetensi komunikasi adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks dan situasi. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip komunikasi, kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, keterampilan mendengarkan aktif, kemampuan berbicara dengan jelas, serta kemampuan memahami dan merespons dengan tepat pesan yang diterima.

Kemudian komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam konteks interaksi tatap muka. Ini melibatkan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan sikap antara individu-individu yang terlibat, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal membutuhkan kemampuan mendengarkan yang efektif, kemampuan berbicara yang jelas dan

terstruktur, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, serta kemampuan membaca dan merespons emosi dan ekspresi nonverbal lainnya.

Dengan demikian, kompetensi komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan berarti dengan orang lain dalam konteks interaksi tatap muka. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, kemampuan menggunakan bahasa dan keterampilan komunikasi yang sesuai, serta kemampuan membaca dan merespons dengan tepat pesan verbal dan nonverbal yang diterima dari pihak lain. Kompetensi komunikasi interpersonal melibatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan yang kuat, memahami orang lain, serta menciptakan rasa saling percaya dalam interaksi tatap muka.

Islami (2013) menyebutkan bahwa terdapat beberapa standar yang dapat digunakan sebagai penilaian dari kompetensi komunikasi interpersonal antara lain:

a. Kemampuan Menyampaikan Informasi dengan Baik

Kemampuan ini meliputi kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi dengan jelas, singkat, dan tepat menggunakan cara/media yang sesuai dan mengikuti alur yang logis. Selain itu, mereka juga mampu menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat serta menyesuaikan gaya bicara dengan pendengar.

b. Sikap Terbuka dan Kemampuan Mendengarkan Orang Lain

Hal ini mengacu pada sikap terbuka seseorang dalam berkomunikasi dan kemampuan mereka untuk mendengarkan dengan aktif. Mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan pesan-pesan dari orang lain, serta memberikan respon yang sesuai. Selain itu, mereka juga memeriksa dan memastikan pemahaman dari pendengar.

c. Kemampuan Mengembangkan Hubungan melalui Komunikasi

Hal ini menjelaskan bahwa individu yang kompeten dalam komunikasi interpersonal mampu menggunakan gaya komunikasi informal untuk meningkatkan hubungan antarpribadi. Mereka juga mampu menyampaikan informasi yang sensitif atau rumit dengan cara penyampaian dan kondisi yang tepat, sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu, mereka mampu mengintegrasikan informasi-informasi penting dari diskusi dengan pihak lain untuk mencapai pemahaman yang sama.

d. Kemampuan Menyampaikan Informasi secara Kreatif

Hal ini mencakup kemampuan seseorang untuk berbagi informasi dengan orang lain yang dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Selain itu, mereka mampu menyampaikan informasi kepada pihak lain dengan cara-cara yang menarik, mudah dimengerti, dan dapat memikat perhatian pendengar.

### 3. Penyuluh Pertanian

Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pertanian. Persaingan dalam pertanian yang semula hanya dalam tataran lokal, kini sudah bergeser menjadi nasional bahkan global. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan manusia untuk mengakses informasi termasuk informasi pertanian melalui berbagai saluran.

Di sisi lain adanya global warming, pergeseran musim, kerusakan lingkungan, kerusakan tanah sebagai akibat pupuk kimia, dan permasalahan lainnya merupakan dinamika tantangan bagi penyuluh pertanian di lapangan. Penyuluh dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencana penyuluhan, dengan demikian merupakan suatu system pendidikan yang bersifat non formal atau suatu sistem pendidikan diluar system persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1991).

Penyuluh pertanian ialah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi selaras dengan

tujuan lembaga penyuluhan. Penyuluh berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara dua sistem sosial atau lebih. Penyuluh merupakan agen pembaruan dari badan, dinas atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik dengan jalan menyebar luaskan inovasi yang mereka produksi dan mereka miliki yang telah disusun berdasarkan kebutuhan klien (Roger dan Shoemaker, 1995).

Penyuluh merupakan mitra sejajar bagi petani yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian. Dalam menjalankan peran tersebut, penyuluh mempunyai tugas pokok dan fungsi yang menjadi acuan dalam melakukan penyuluhan. Pentingnya penyuluhan pertanian diawali oleh kesadaran akan adanya kebutuhan petani untuk mengembangkan dirinya dalam menjalankan usaha tani dengan baik agar lebih mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan penyuluhan pertanian perlu dikembangkan sebagai dasar menggerakkan kesadaran dan partisipasi petani dalam proses pembangunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang "Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan" merupakan momentum kebangkitan sistem penyuluhan di Indonesia. Undang-undang tersebut merupakan kepastian hukum yang mengatur mulai dari sistem penyuluhan, kelembagaan, tenaga penyuluh, penyelenggaraan

penyuluhan, sarana prasarana, pembiayaan, hingga pembinaan dan pengawasan dalam penyuluhan. Di sisi lain adanya sistem perubahan pemerintahan otonomi daerah menimbulkan keragaman persepsi dan penyelenggaraan penyuluhan di berbagai daerah. Realitas ini merupakan peluang dan tantangan bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Sejalan dengan semangat otonomi daerah dan perubahan zaman, tuntutan terhadap penyuluhan pertanian diarahkan pada pemberdayaan petani, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Hal ini perlu ditunjang oleh tenaga penyuluh yang profesional sesuai dengan tuntutan nyata masyarakat di lapangan.

Penyuluhan pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Perjalanan pengembangan penyuluhan pertanian sejak dulu mengalami pasang surut dan liku-liku yang dinamik sesuai dengan perkembangan zaman dan berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional serta merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu

mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Jarmie 2000). Menurut Mounder dalam Suriatna (1988:1) menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian sebagai sistem pelayanan yang membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusaha tani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan.

UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Penyuluh Perikanan atau Penyuluh Kehutanan disebutkan pasal 1 ayat (18) penyuluh pertanian, penyuluh perikanan atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan; ayat (19) penyuluh pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan dan kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan; ayat (20) penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan; ayat (21) penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang

berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh.

Kegiatan penyuluhan pertanian tidak lepas dari seorang komunikator. Penyuluh pertanian Lapangan (PPL) menjadi sumber informasi utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian. PPL menyampaikan informasi secara langsung kepada anggota kelompok tani dalam suatu pertemuan atau kepada petani secara personal. Selain itu formulator pestisida juga menjadi penyuluh pertanian swasta. Petugas formulator pestisida, pada umumnya memberikan informasi yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan. Maka dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian adalah orang yang memberikan bimbingan kepada individu atau masyarakat agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Soekadar (1978) menegaskan bahwa penyuluh pertanian adalah suatu Pendidikan yang berada di luar sekolah yang dikhususkan untuk keluarga tani yang tinggal di pedesaan, tujuannya adalah untuk menambah wawasan pertanian dan memberikan solusi atas masalah-masalah yang sering terjadi di lapangan. Penyuluh sendiri diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Amanah, 2007).

Berdasarkan pengertian penyuluhan pertanian maka ada empat fungsi penting dalam penyuluhan pertanian, yaitu: (Gabriel, 1991)

- a. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhan dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan.
- b. Penyuluh pertanian merupakan jembatan antara praktik atau kegiatan yang dilakukan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani.
- c. Penyampaian, pengusahaan dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilakukan oleh petani dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional.
- d. Kegiatan Pendidikan non-formal yang dilakukan secara terus menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian yang berkembang.
- e. Metode penyuluh menurut hubungan penyuluh dan sasarannya berdasarkan hubungan penyuluhan kesasarannya, metode penyuluhan dibedakan menjadi dua macam (Mardikanto, 1994), yaitu:
  - 1) Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau lewat media tertentu (telepon) yang memungkinkan penyuluh dapat berkomunikasi secara langsung (memperoleh respon) dari sarana dalam waktu yang relative singkat.
  - 2) Komunikasi tak langsung, baik lewat perantara orang lain, lewat surat atau media yang lain tidak memungkinkan penyuluh dapat

menerima responde dari sasarannya dalam waktu yang relative singkat.

Samsudin dalam Erwadi (2012) menambahkan bahwa tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya.

Dipertegaskan berdasarkan menurut rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

- a. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.
- c. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas kedepan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang

dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.
- e. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

#### **4. Peran Penyuluh Pertanian**

Penyuluh memiliki beberapa peran penting dalam mengembangkan kelompok tani binaannya, peran tersebut antara lain : sebagai pendidik dan sebagai motivator, baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam berusahatani (Kartasapoetra, 2001). Namun ada peran kongkrit bagi penyuluh pertanian yang dapat diimplementasikan dan dihabituisasikan terhadap pengembangan kelompok tani binaannya antara lain: penumbuhkesadaran anggota tinggi, pengembangan intensitas interaksi anggota tinggi, pengembangan kepemilikan bersama tinggi dan pemberlakuan struktur berkaidah dan perilaku berpola, maka kesadaran anggota akan meningkat, kegiatan kelompok berkembang dengan baik, aset-aset kelompok berfungsi dengan optimal, sehingga menjadi potensi kelompok untuk tetap bertahan atau terus berlanjut (Soekanto, 2013).

Khasanah dan Awza, (2022) mengemukakan bahwa penyuluh pertanian lapangan dibutuhkan dalam menyebar luasan informasi kepada petani dengan bersosialisasi, membimbing, mengerakkan untuk melakukan perubahan-perubahan atau inovasi, dan memantapkan hubungan dengan masyarakat. Menurut Salim, F. 2005 Penyuluh pertanian berperan sebagai berikut :

- a. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudah, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal menyulu, penyuluh memfasilitasi dalam hal kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.
- b. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu. Peran penyuluh sebagai motivator terhadap pengembangan kelompok tani sebagian besar dalam kategori tinggi, hal ini karena menurut petani penyuluh sudah memotivasi petani dalam mengembangkan usahatani 9 maupun kelompok taninya. Peran penyuluh sebagai motivator membantu petani dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengolah hasilhasil produksinya, memberikan arahan bagaimana cara mengolah lahan yang baik, cara menggunakan teknologi, cara bagaimana meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi, serta memberikan contoh dan memotivasi petani tentang cara bertani yang baik.

- c. Penyuluh sebagai organisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajarmengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Peran penyuluh sebagai organisator bukan hanya terbatas pada pembentukan kelompok tani akan tetapi juga ikut membantu mengorganisasikan tugas dan peran masing-masing anggota kelompok sehingga petani dapat mengelola dan mengembangkan kelompok taninya.

Penyuluh pertanian ke depan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai: penyedia jasa Pendidikan (educator), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani. Kedua bahwa 10 kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan, (Jahi, dkk 2006). Berdasarkan pengertian diatas Peranan penyuluh pertanian memberikan penyuluhan kepada petani melalui pendekatan kelompok tani agar pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani menjadi lebih baik dalam mengelola usaha tani guna meningkatkan kesejahteraan. Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator, sebagai fasilitator,

sebagai organisator, sebagai pendidik, baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh kerja dalam usaha tani

Program penyuluhan pertanian yaitu rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan pertanian. Inti program adalah rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang disusun melalui sebuah loka karya partisipatif berdasarkan potensi wilayah dan masalah/kebutuhan pelaku utama (petani, pekebun, peternak) serta dukungan instansi/pihak yang terkait. Isi program ini adalah kegiatan-kegiatan utama dalam penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan di wilayah kerja (Desa, BPP, Kabupaten, Provinsi, Nasional) selama satu tahun.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penyuluh pertanian ke depan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai: penyedia jasa Pendidikan (educator), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani. Maka dari itu perlunya kompetensi interpersonal penyuluh pertanian yaitu kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain secara pribadi. Ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami dan merasakan emosi orang lain, mendengarkan dengan baik,

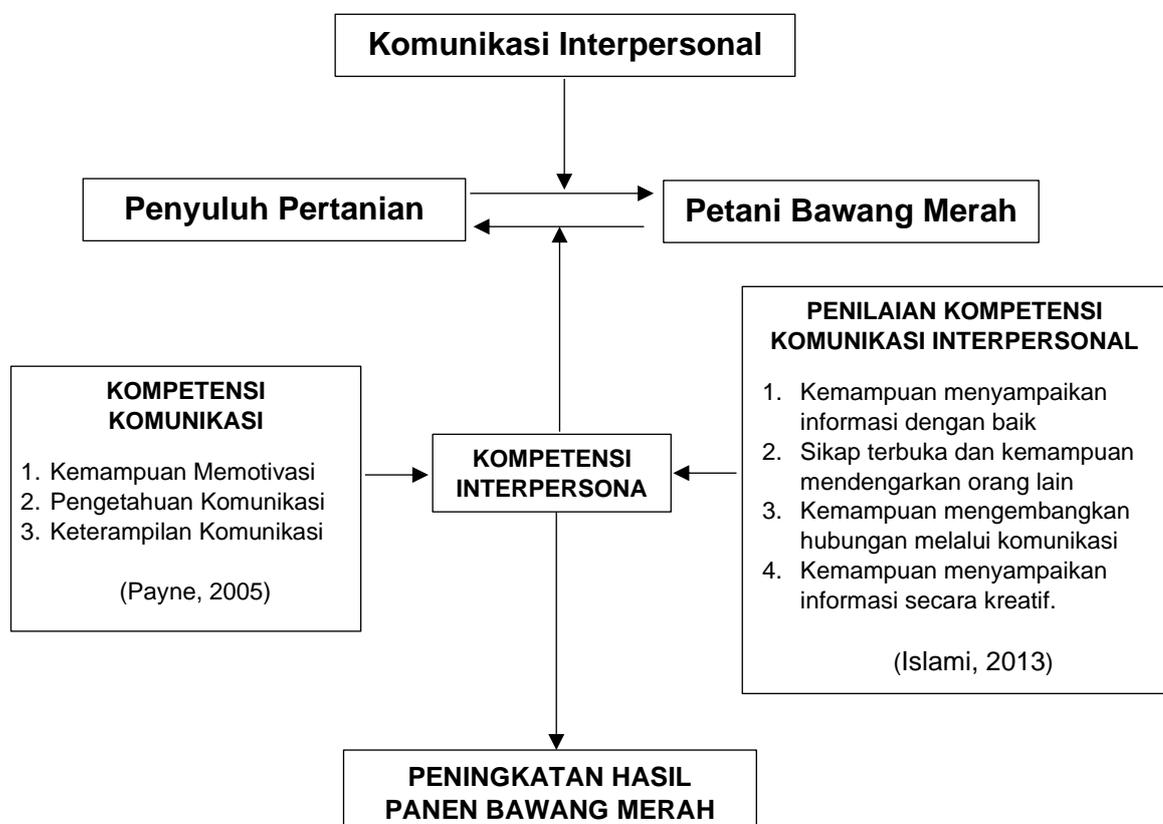
menunjukkan empati, membangun hubungan yang sehat, dan berinteraksi secara positif.

Sebagai upaya untuk menilai bagaimana kompetensi interpersonal yang dimiliki penyuluh pertanian maka pada penelitian ini akan menganalisis kemampuan penyuluh pertanian berkomunikasi dengan mengukur berdasarkan perspektif petani serta pengamatan langsung. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi interpersonal yang dimiliki penyuluh pertanian.

Kompetensi komunikasi penyuluh pertanian merupakan keterampilan dan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak terkait dalam konteks pertanian. Ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, memahami kebutuhan dan perspektif audiens, serta menggunakan berbagai teknik komunikasi yang tepat dalam berinteraksi dengan petani.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau lebih dalam konteks interaksi tatap muka. Ini melibatkan komunikasi langsung antara individu-individu yang terlibat, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk memahami dan saling berinteraksi. Terdapat beberapa standar yang dapat digunakan sebagai penilaian dari kompetensi komunikasi interpersonal antara lain, kemampuan menyampaikan informasi dengan baik, sikap terbuka dan kemampuan mendengarkan orang lain, kemampuan mengembangkan hubungan melalui komunikasi, kemampuan

menyampaikan informasi secara kreatif. Berdasarkan beberapa indikator-indikator diatas maka dapat pula dianalisis apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan antara penyuluh dengan petani. Untuk lebih jelasnya digambarkan alur pikir dalam bentuk gambar kerangka pemikiran sebagai berikut ini:



**Gambar 2. 1.** Kerangka Konseptual

Definisi operasional dalam penelitian memiliki fungsi penting yaitu dapat memberikan kepastian tentang cara mengukur variabel yang diteliti. Dengan menjelaskan secara rinci tentang prosedur pengukuran yang digunakan, peneliti dapat memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan

konsisten dan objektif. Berdasarkan pada kerangka penelitian, definisi operasional setiap indikator yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan pengetahuan antara penyuluh pertanian (baik dari dinas pertanian maupun swasta) dan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang dalam rangka meningkatkan hasil panen.
2. Penyuluh pertanian adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang pertanian baik dari dinas maupun swasta yang bertugas memberikan bimbingan, arahan, dan penyuluhan kepada petani atau kelompok petani dalam upaya meningkatkan hasil panen bawang merah di Kabupaten Enrekang.
3. Petani bawang merah adalah para pelaku usaha pertanian yang mengkhususkan diri dalam menanam, merawat, dan memanen bawang merah sebagai sumber pendapatan utama mereka khususnya di Kabupaten Enrekang Desa Batu Noni.
4. Kompetensi interpersonal dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan penyuluh pertanian khususnya pada kompetensi komunikasinya kepada petani bawang.
5. Kompetensi Komunikasi pada penelitian ini merupakan kemampuan penyuluh pertanian berkomunikasi yang dinilai berdasarkan:

- a. Kemampuan Memotivasi: Kemampuan penyuluh pertanian untuk memotivasi petani bawang merah melalui komunikasi yang inspiratif dan mendorong mereka untuk meningkatkan hasil panen.
  - b. Pengetahuan Yang Dimiliki: Penyuluh pertanian memiliki pengetahuan yang mencakup teknik budidaya bawang merah, manajemen tanaman, dan strategi peningkatan hasil panen.
  - c. Keterampilan: Penyuluh pertanian memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi secara efektif, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan bimbingan teknis kepada petani bawang merah.
6. Penilaian kompetensi komunikasi interpersonal pada penelitian ini mencakup:
- a. Kemampuan menyampaikan informasi dengan baik: Penilaian dilakukan dengan mengobservasi kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh petani bawang merah.
  - b. Sikap terbuka dan kemampuan mendengarkan orang lain: Penilaian dilakukan dengan mengamati sikap penyuluh pertanian yang terbuka terhadap pendapat dan masukan petani bawang merah, serta kemampuannya dalam mendengarkan dengan penuh perhatian.
  - c. Kemampuan mengembangkan hubungan melalui komunikasi: Penilaian dilakukan dengan mengevaluasi kemampuan penyuluh pertanian dalam membangun hubungan yang baik, saling percaya,

dan saling mendukung dengan petani bawang merah melalui komunikasi.

- d. Kemampuan menyampaikan informasi secara kreatif: Penilaian dilakukan dengan melihat kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi dengan pendekatan yang inovatif, kreatif, dan menarik perhatian petani bawang merah.